



Mochammad Fuad Nadjib

Goresan Tinta

RAMADLAN

Pengantar :
Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si.
(Ketua BAZNAS Jawa Timur)



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Goresan Tinta

RAMADLAN

Mochammad Fuad Nadjib

Pengantar:

Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si.
(Ketua BAZNAS Jawa Timur)



Global Aksara Pers

GORESAN TINTA RAMADLAN

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN : 978-634-280-011-9

xii + 145 hal. ; Ukuran A5 (14, 8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, Januari 2026

Copyright © 2026 Global Aksara Pers

Penulis : Mochammad Fuad Nadjib
Penyunting : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M. Pd.
Desain kover : Tito Nanda Ramadan
Layouter : Mutia Rizki

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers

Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,

No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapers.com

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si.
(Ketua BAZNAS Provinsi Jawa Timur)

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ، وَجَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ مَوْسِمًا لِلطَّاعَاتِ وَمَغْفِرَةً الذُّنُوبِ وَعِثْقَ
الرِّقَابِ مِنَ النَّيْرَانِ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ
وَإِحْسَانِهِ، وَأَشْكُرُهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ.

Ramadhan adalah salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt., bukan semata karena di dalamnya terdapat kewajiban puasa, tetapi karena Ramadhan merupakan ruang pendidikan spiritual yang menyeluruh. Di bulan inilah Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia; di bulan ini pula umat Islam ditempa untuk menata kembali relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Ramadhan sejatinya bukan sekadar peristiwa ritual tahunan, melainkan momentum peradaban yang sarat dengan nilai, makna, dan transformasi.

Buku *Goresan Tinta Ramadhan* karya Mochammad Fuad Nadjib hadir dalam konteks tersebut. Ia tidak berdiri sebagai buku fikih ibadah, juga tidak sepenuhnya sebagai karya

sastra reflektif yang bebas nilai. Buku ini justru mengambil posisi antara: memadukan kedalaman substansi keislaman dengan gaya tutur yang komunikatif, dialogis, dan mudah didekati oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Inilah kelebihan utama buku ini, ia berbicara tentang Ramadhan dengan bahasa yang membumi, tanpa kehilangan pijakan keilmuan.

Pada umumnya, buku-buku tentang Ramadhan berfokus pada pembahasan hukum puasa, keutamaan ibadah, serta tuntunan amaliah yang bersifat normatif. Pendekatan tersebut tentu penting dan diperlukan. Namun, *Goresan Tinta Ramadhan* melangkah lebih jauh dengan menempatkan Ramadhan sebagai sebuah fenomena keagamaan, sosial, dan historis. Buku ini mengulas penamaan bulan Ramadhan, ragam ibadah yang menyertainya, serta peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di bulan Ramadhan pada masa Rasulullah Saw., bukan sekadar sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai sumber hikmah dan pelajaran kontekstual bagi kehidupan umat Islam hari ini.

Dalam perspektif akademik, buku ini menarik karena menunjukkan keberanian penulis untuk menjadikan Ramadhan sebagai objek refleksi kritis. Ramadhan tidak diperlakukan sebagai simbol yang sakral tetapi beku, melainkan sebagai proses dinamis yang menuntut kesadaran, kejujuran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Puasa, dalam buku ini, tidak hanya dipahami sebagai menahan lapar dan dahaga, tetapi sebagai latihan etis untuk membangun integritas, empati, dan kepekaan sosial. Inilah



pendekatan substantif yang sering kali luput dalam praktik keberagaman kita.

Bahasa yang digunakan penulis juga patut diapresiasi. Dengan gaya dialogis dan naratif, buku ini terasa seperti ajakan berdiskusi, bukan ceramah satu arah. Penulis seakan mengajak pembaca untuk berhenti sejenak, merenung, lalu bertanya: sejauh mana Ramadhan benar-benar mengubah cara kita berpikir, bersikap, dan bertindak? Dalam konteks masyarakat modern yang kerap terjebak pada formalitas ibadah, pertanyaan semacam ini menjadi sangat relevan.

Sebagai seorang pejabat, pendidik dan pemerhati kehidupan sosial-keagamaan, saya memandang buku ini memiliki nilai strategis. Ia dapat dibaca oleh kalangan akademisi, pendidik, mahasiswa, santri, maupun masyarakat umum yang ingin memaknai Ramadhan secara lebih mendalam. Buku ini juga dapat menjadi bahan diskusi, pengayaan materi keagamaan, bahkan inspirasi bagi pengembangan wacana Islam yang humanis dan transformatif.

Lebih dari itu, *Goresan Tinta Ramadhan* menunjukkan bahwa menulis tentang agama tidak harus selalu berada di menara gading akademik, tetapi juga tidak boleh kehilangan kedalaman. Keseimbangan antara keduanya adalah keniscayaan. Penulis berhasil menjaga keseimbangan tersebut dengan cukup baik. Ia menulis dengan kesadaran bahwa Ramadhan adalah milik semua orang, tetapi maknanya hanya akan hidup jika direnungkan dan dihayati.

Akhirnya, saya menyambut baik kehadiran buku ini dan berharap ia dapat menjadi salah satu kontribusi intelektual

dalam khazanah literatur keislaman, khususnya dalam memperkaya cara kita memahami dan menjalani Ramadhan. Semoga buku ini tidak hanya dibaca, tetapi juga menggerakkan pembacanya untuk menjadikan Ramadhan sebagai jalan perbaikan diri dan masyarakat.

Wallāhu al-Muwaffiq ilā aqwamiṭ-ṭariq.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, 04 Januari 2026

Ketua BAZNAS Provinsi Jawa Timur



Prof. Dr. Ali Maschan Moesa, M.Si.



PENGANTAR PENULIS

Bayangkan jika waktu tidak diberi nama. Hari datang dan pergi tanpa penanda, peristiwa berlalu tanpa jejak, dan ibadah kehilangan kepastian. Di sinilah penanggalan menemukan maknanya, bukan sekadar deret angka dan nama bulan, tetapi cara manusia menata hidup, merawat ingatan, dan menautkan diri dengan Tuhan.

Dalam Islam, penanggalan Hijriyah bukan hanya alat hitung waktu, melainkan penunjuk arah spiritual. Ia memberi irama bagi kehidupan keagamaan umat Islam: kapan berpuasa, kapan menunaikan zakat, kapan berhaji, dan kapan merayakan hari-hari besar. Semuanya bergerak mengikuti peredaran bulan, muncul dan menghilang, membesar dan mengecil, seolah mengingatkan bahwa hidup pun berjalan dalam siklus: hadir, bertumbuh, lalu kembali.

Dua belas bulan dalam kalender Hijriyah lahir dari pengalaman manusia yang hidup berdampingan dengan alam dan waktu. Jauh sebelum Islam datang, masyarakat Arab telah mengenal nama-nama bulan berdasarkan realitas kehidupan yang mereka hadapi, perjalanan, musim, dan berbagai peristiwa penting. Ketika Islam hadir, sistem waktu itu tidak dihapus, tetapi dimaknai ulang, diarahkan, dan diberi nilai ibadah.

Di antara dua belas bulan tersebut, Ramadhan selalu menempati ruang istimewa. Ia datang setiap tahun, namun tidak pernah benar-benar sama. Pertanyaannya pun selalu

relevan: apakah Ramadhan kali ini akan berlalu begitu saja, ataukah ia akan meninggalkan jejak yang membekas dalam diri?

Dalam pandangan Islam, waktu bukan sekadar rangkaian hari. Ia adalah ruang perjumpaan antara manusia dan Tuhannya, medan latihan jiwa, serta kesempatan untuk menata kembali arah hidup. Ramadhan hadir bukan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari perjalanan panjang waktu, hasil dari proses, bukan hasil instan.

Ramadhan tidak muncul secara tiba-tiba. Ia didahului oleh bulan-bulan sebelumnya yang berjalan sebagaimana mestinya, membawa dinamika hidup, rutinitas, dan pergulatan manusia sehari-hari. Dari sanalah Ramadhan hadir sebagai jeda yang bermakna, waktu yang memberi kesempatan untuk berhenti sejenak, menata ulang niat, dan menimbang kembali langkah.

Di bulan inilah puasa dijalani, bukan sekadar sebagai penahanan lapar dan dahaga, tetapi sebagai latihan kesadaran. Di bulan ini pula Al-Qur'an diturunkan, menjadikan Ramadhan bukan hanya bulan ibadah jasmani, tetapi juga bulan perenungan makna. Malam-malamnya diisi dengan doa dan munajat, sementara sahur dan berbuka menjadi penanda kebersamaan dan rasa syukur.

Buku *Goresan Tinta Ramadhan* lahir dari kesadaran bahwa Ramadhan terlalu luas untuk dirangkum secara utuh. Apa yang tertulis di dalamnya hanyalah sebagian kecil dari hal-hal yang selama ini identik dengan bulan suci tersebut,



seiring dengan keterbatasan penulis dalam menorehkan seluruh pengalaman, pemikiran, dan renungan tentangnya. Karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai uraian yang lengkap dan mengikat, melainkan sebagai rangkaian catatan yang mencoba mendekati Ramadhan dari berbagai sisi, ibadah, sejarah, dan pengalaman manusia yang menyertainya.

Melalui goresan-goresan sederhana ini, pembaca diajak untuk menemani Ramadhan dengan kesadaran, bukan sekadar menjalankannya sebagai rutinitas tahunan. Tidak ada tuntutan untuk menjadi sempurna, tidak pula janji perubahan yang instan. Yang ada hanyalah ruang untuk merenung: tentang waktu yang terus berjalan, tentang diri yang terus belajar, dan tentang Ramadhan yang selalu datang membawa kemungkinan baru.

Pada akhirnya, Ramadhan adalah hadiah. Ia hadir tanpa diminta, datang tanpa bisa ditunda, dan pergi tanpa bisa ditahan. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah menyambutnya dengan kesiapan seperlunya, menjalani dengan kesungguhan semampunya, dan berharap agar ia tidak berlalu tanpa makna.

Dari kesadaran inilah *Goresan Tinta Ramadhan* ditulis, sebagai jejak kecil dalam perjalanan waktu, dan sebagai upaya sederhana untuk menyapa Ramadhan dengan hati yang lebih terbuka.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. (Ketua BAZNAS Provinsi Jawa Timur)	
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xii
RAMADLAN	1
A. Penamaan Bulan Hijriyah	1
B. Ramadhan	5
IBADAH – IBADAH DALAM BULAN RAMADLAN	11
A. Puasa Ramadhan	11
B. Tarawih	52
C. Zakat Fitrah	75
KEJADIAN – KEJADIAN DI BULAN RAMADLAN	101
A. Perang Badar	102
B. Lailatul Qodar	111
C. Nuzulul Quran	121
D. Fathu Makkah	131
DAFTAR PUSTAKA	137